

# ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PEKERJAAN DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI REMAJA ATLET SEPAKBOLA

Isna Asyri Syahrina, Wulan Merdeka Sari  
Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang  
e-mail: isnaasyrisy@upiptk.ac.id

*Abstrack: Future orientation field of work with achievement motivation adolescent football athletes. . This study aimed to examine the relationship between future-oriented field of work with achievement motivation in adolescent football athletes Football Association Tabing Area. The population in this study amounted to 88 people. These samples included 48 people. The sampling technique used was purposive sampling. Measuring tool used in the form of scale of future orientation and achievement motivation scale. Data analysis method used to test the hypothesis in this study is the Product Moment correlation (Pearson). The result showed  $r_{xy} = 0.783$  with  $p = 0.000 (<0,01)$ .*

*Keywords: Future orientation, achievement motivation, adolescent athletes football.*

**Abstrak: Orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan motivasi berprestasi remaja atlet sepakbola.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan motivasi berprestasi pada remaja atlet sepak bola Persatuan Sepak Bola Tabing dan Sekitarnya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 88 orang. Sampel penelitian berjumlah 48 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa skala orientasi masa depan dan skala motivasi berprestasi. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan korelasi *product moment (Pearson)*. Hasil penelitian didapatkan  $r_{xy} = 0,783$  dengan nilai  $p = 0.000 (<0.01)$ .

**Kata kunci:** Orientasi masa depan, motivasi berprestasi, remaja atlet sepakbola.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase yang sangat potensial bagi tumbuh kembang aspek fisik maupun psikis. Remaja menganggap dirinya bukan anak kecil lagi, tetapi orang-orang di sekitarnya masih menganggap mereka belum dewasa. Remaja

seringkali ingin melepaskan diri dari orang tua dan mengarahkan perhatian kepada lingkungan di luar lingkungan keluarganya dan cenderung lebih senang bergabung dengan teman sebaya. Piaget (dalam Hurlock, 2004) mengemukakan secara

psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan jati diri. Erikson (dalam Hurlock, 2004) mengatakan identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Secara keseluruhan apakah ia akan berhasil atau akan gagal. Bagi seorang remaja pada masa ini mereka dituntut untuk mulai mempersiapkan diri agar dapat menjelaskan fungsinya kelak dan mendapatkan apa yang ia inginkan. Untuk itu remaja diharapkan mulai mengarahkan pemikiran dan rencananya pada kehidupan di masa mendatang, karena ada tuntutan tugas-tugas perkembangan yang harus mereka jalankan.

Setiap pembinaan hidup remaja diarahkan pada upaya persiapan generasi muda untuk mencapai masa depan yang berhasil, dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku kenakalan remaja atau perilaku-perilaku negatif. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan untuk mengurangi perilaku negatif dengan dibukanya sekolah sepak bola. Sekolah sepak bola tersebut tidak hanya untuk menyalurkan hobi, bakat, minat di bidang olah raga sepak bola, menciptakan

pemain sepak bola yang berprestasi, tetapi juga lahan untuk mendapatkan uang, menjadi bisnis bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya, seperti agen-agen pemain sepak bola, sponsor, manager, pelatih dan atlet-atlet sepak bola itu sendiri.

Di kota Padang terdapat beberapa sekolah sepak bola, diantaranya Persatuan Sepak bola Tabing dan Sekitarnya (PSTS). Sekolah sepak bola tersebut tidak hanya melatih anak-anak usia remaja, tetapi berbagai kategori usia, mulai dari usia anak-anak, remaja bahkan dewasa. Pemain sepak bola yang berasal dari PSTS tidak diragukan lagi kualitas bermainnya, karena pemain-pemain tersebut dilatih oleh pelatih yang mempunyai kualitas dan materi latihan yang tinggi.

Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan atlet sepak bola di PSTS masih ada yang malas mengikuti latihan rutin, tidak mau mengikuti arahan pelatih dan malas berkompetisi dalam seleksi pemain sepak bola tingkat Nasional seperti Piala Suratin, Piala Hornas, dan liga-liga remaja lainnya. Mc Clelland (dalam Robbins, 2008) menyatakan motivasi berprestasi adalah suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien dari pada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya McClelland (dalam Pitriani, 2007) mengatakan motivasi berprestasi terbentuk karena adanya suasana

afeksi yaitu seberapa kuat orang merasakan atau memandang dirinya sehingga dapat menggugah perasaannya untuk mencapai prestasi.

McClelland (dalam Pitriani, 2007) mendasarkan teori kebutuhan dari Maslow, mencoba mengkristalisasi menjadi 3 kebutuhan yaitu: (a) *Need for achievement*, (b) *Need for affiliation* dan (c) *Need for power*. Menurut McClelland (dalam Pitriani, 2007) ketiga kebutuhan di atas munculnya sangat dipengaruhi oleh situasi yang sangat spesifik. Apakah individu tersebut tingkah lakunya didorong oleh tiga kebutuhan di atas, maka pada tingkah lakunya akan tampak ciri-ciri sebagai berikut: 1) Tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan berprestasi yang tinggi: (a) Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif, (b) Mencari *feedback* (umpan balik) tentang perbuatannya, (c) Memilih resiko yang moderat (sedang) di dalam perbuatannya sehingga ada peluang untuk berprestasi lebih tinggi, (d) Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya. 2) Tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan untuk bersahabat yang tinggi akan nampak sebagai berikut: (a) Berusaha menolong orang lain walaupun pertolongan itu tidak diminta, (b) Sangat aktif dalam menentukan arah kegiatan dari organisasi dimana ia berada.

Menurut McClelland (dalam Robbins, 2008) motivasi berprestasi

mengandung indikator sebagai berikut: (1) Adanya keinginan dan harapan untuk mencapai tujuan, (2) Berusaha untuk mengatasi rintangan dan kesukaran yang dihadapinya, (3) Antisipasi tujuan baik yang menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan, (4) Dorongan dari orang lain dapat mendorongnya untuk mencapai tujuan. Suasana perasaan meliputi perasaan positif dan negatif, (5) Tema berprestasi menunjukkan gambaran keseluruhan dari yang dilakukan oleh individu.

Menurut McClelland (dalam Tirta, 2008) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah: (1) Taraf energi yang dipengaruhi oleh faktor metabolisme, kelenjar, endokrin atau faktor fisik lainnya, (2) Pengaruh budaya terutama nilai keluarga yang berkaitan dengan pendidikan dan keberhasilan, (3) Pembinaan anak dalam usaha membina kemandirian, percaya diri dan keinginan untuk memperoleh keunggulan.

Ciri utama dari pemikiran dan tindakan manusia adalah berorientasi pada kejadian-kejadian dan hasil-hasil yang terjadi di masa yang akan datang. Bandura (dalam Santrock, 2001) mengatakan suatu hal yang terkait dengan prestasi remaja, prestasi seorang remaja meningkat apabila mereka membuat suatu tujuan yang spesifik, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Nurmi (1991) mendefinisikan orientasi masa depan merupakan gambaran bagaimana individu memandang dirinya

dalam konteks masa depan. Gambaran ini membantu individu dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai perubahan-perubahan sistematis agar dapat mencapai apa yang diinginkannya.

Trommsdorf (2003) menyebutkan bahwa orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks yaitu antisipasi dan evaluasi dengan masa depan diri dalam interaksinya dengan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan pemuasan kebutuhan-kebutuhan subjektif, termasuk diantaranya adalah kecenderungan untuk mendekatkan diri (*approach*) atau menjauhkan diri (*avoidance*) yang dapat dinyatakan dengan sikap lebih pesimis atau sikap lebih optimis dan aspek motivasional serta afektifnya.

Oppenheimer (dalam Nurmi, 1991) mengartikan orientasi masa depan sebagai cara pandang seseorang terhadap masa depannya. Agar orientasi masa depan berkembang dengan baik, maka penting adanya pengetahuan bagi individu mengenai konteks masa depan tersebut, sebab pengetahuan memberikan informasi yang diperlukan bagi penentuan tujuan objektif, sehingga realisasinya dapat dikontrol. Dengan bertambahnya pengetahuan individu, dapat menentukan minat dan tujuan mereka menjadi lebih spesifik sesuai dengan kenyataan yang ada, serta dapat membuat perencanaan yang lebih terarah untuk mencapai tujuan.

Trommsdorf (2003) mengemukakan empat hal utama yang berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan, yaitu: (1) Pengaruh tuntutan Situasi. Struktur orientasi masa depan individu tergantung pada representatif kognitif individu mengenai situasi yang dihadapi saat ini dan situasi yang akan dihadapi di masa depan. Jika aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan lebih sedikit, maka struktur orientasi masa depan individu tersebut lebih sederhana, atau jika individu memandang bahwa tujuan di masa yang lebih jauh ke depan sulit dicapai, maka individu cenderung akan menyusun orientasi masa depan yang lebih dekat di mana kemungkinan keberhasilannya lebih besar. Dengan demikian, orientasi masa depan individu dibentuk sebagai pendekatan untuk mempersiapkan diri menghadapi masalah yang mungkin timbul di masa depan sesuai dengan situasi yang diantisipasi, (2) Kematangan kognitif, mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan dalam berbagai cara, yaitu pada saat mencapai taraf perkembangan *formal operational*. Pengaruh perkembangan kognitif orientasi masa depan terhadap remaja. Pada tahap *formal operational*, individu mampu memformulasikan hipotesis-hipotesis dan kemungkinan mengeksplorasi tindakan. Kemampuan ini dapat membantu remaja menentukan tujuan masa depannya serta menyusun alternatif rencana dalam pikiran

mereka. Pada tahap *formal operational* individu mampu mengkonsep pemikiran mereka yang tampak dari peningkatan *metacognition*. Kemampuan *metacognition* ini penting, terutama dalam situasi di mana individu menemui masalah dalam mencapai tujuan sehingga ia harus mengubah strategi. Dengan kemampuan *formal operational*, remaja juga mempunyai konsep pemikiran yang lebih baik. Dengan demikian, remaja dapat memahami dan merasakan pengaruh lingkungan sosial terhadap usaha untuk mencapai masa depannya. (3) Pengaruh *social learning*, terdapat faktor di luar diri individu yang berpengaruh terhadap orientasi masa depan. Pengalaman belajar dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan kerja akan berpengaruh pada aspek-aspek kognitif, motivasional, dan efektif dari orientasi masa depan. Pengalaman belajar dari lingkungan sosial akan memberikan peran sosial tertentu yang menyebabkan pembentukan orientasi masa depan yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. (4) *Interaction processes*, terdapat hubungan yang cukup kuat antara harapan yang diberikan lingkungan terhadap yang diharapkan dapat berhasil dalam kehidupannya di masa depan, memiliki orientasi masa depan yang lebih optimis dan lebih memiliki keyakinan akan kontrol internal di masa depan.

Proses dalam orientasi masa depan menurut Nurmi (1991) dapat dijelaskan melalui tiga tahap proses yang berinteraksi dengan skemata yang dimiliki individu. Skemata memberikan gambaran mengenai diri dan lingkungan individu yang diantisipasi di masa depan. Tahapan dari proses tersebut adalah sebagai berikut: (1) Motivasi, mengacu pada apa yang menjadi minat individu di masa depan, sebagian besar motif, minat dan tujuan individu memiliki keterkaitan dengan orientasi masa depan. Ketika keadaan di masa depan dan faktor pendukungnya menjadi suatu harapan pengetahuan yang menunjang harapan tersebut menjadi dasar yang penting bagi perkembangan motivasi guna orientasi masa depan. Ketika individu telah menetapkan tujuan, motif umum dan penilaian, maka ketiga hal tersebut dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki tentang masa depan. Dengan mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki dikaitkan dengan motif umum dan penilaian, individu menjadi lebih mampu menetapkan minat yang spesifik. (2) Perencanaan, mengacu pada bagaimana individu merealisasikan minat dengan tujuan mereka, walaupun mereka telah memiliki cara untuk mewujudkannya, namun perencanaan dan pemecahan masalah sangat dibutuhkan. (3) Aktivitas perencanaan tujuan dan kejadian di masa depan dibagi dalam tiga fase: (a) Menetapkan tujuan membentuk penggam-

baran tentang konteks masa depan di mana tujuan tersebut diharapkan dapat terwujud. Hal ini didasari oleh pengetahuan yang dimiliki individu tentang konteks masa depan, yang kemudian menjadi pelengkap pada dua fase berikutnya, (b) Membuat rencana, langkah dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam membuat rencana, individu harus membuat langkah-langkah yang akan membimbingnya mencapai tujuan dan kemudian memutuskan langkah yang paling efisien, (c) Aktivitas perencanaan, yaitu melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun, (c) Evaluasi, berisikan penilaian terhadap sejumlah minat yang diharapkan dapat direalisasikan. Individu harus mengevaluasi perwujudan tujuan yang mereka buat, dan yang telah mereka susun. Proses ini merupakan proses berpikir yang melibatkan pengamatan terhadap tingkah laku, melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan dan memberikan penguat bagi diri sendiri. Walaupun tujuan orientasi masa depan dan perencanaan belum diwujudkan, namun proses ketiga ini telah dilakukan untuk mengevaluasi kemungkinan terwujudnya hal tersebut.

Berdasarkan berbagai penelitian, orientasi masa depan tampak lebih nyata pada saat individu memasuki masa remaja. Hal ini erat kaitannya dengan perkembangan kognitif remaja yang telah mencapai tahap *formal operational* dan juga erat kaitannya

dengan tugas perkembangan pada masa remaja akhir dan dewasa awal. Orientasi masa depan remaja pada umumnya berkisar pada tugas-tugas perkembangan yang dihadapi pada masa remaja akhir dan dewasa awal. Orientasi masa depan meliputi tiga area dalam kehidupan remaja yang berkaitan dengan tugas perkembangan, yaitu area pendidikan, pekerjaan dan perkawinan.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan variabel penelitian orientasi masa depan sebagai variabel bebas dan motivasi berprestasi sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atlet sepakbola usia remaja yang latihan di PSTS Tabing Padang berjumlah 88 orang dan sampel diambil berdasarkan kriteria usia remaja berkisar 14 sampai 18 tahun yaitu berjumlah 48 orang. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, (Azwar, 2007) yaitu teknik pengambilan sampel yang bertujuan.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skala orientasi masa depan dan skala motivasi berprestasi. Menurut Azwar (2012), skala adalah daftar pernyataan yang akan mengungkap performansi yang menjadi tipikal pada subjek yang diteliti, yang akan dimunculkan dalam bentuk respon-respon terhadap situasi yang dihadapi. Skala dalam penelitian ini

memiliki format respon dengan empat alternatif jawaban, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*, yang merupakan salah satu teknik untuk mencari derajat keeratan atau keterkaitan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen (Azwar, 2012). Skala penelitian ini melewati berbagai tahap analisis yaitu uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji kolmogorov-Smirnov. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05.

Selain itu juga dilakukan uji validitas, sejauh mana instrumen itu mengukur apa yang seharusnya diukur (Azwar, 2012). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan atau dapat mengungkapkan data

dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji Reliabilitas adalah derajat ketepatan, ketelitian, atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrumen pengukuran. Sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya dan diandalkan (Azwar, 2012). Apabila suatu alat ukur dapat dipakai dua kali untuk pengukuran yang sama, dan hasil pengukuran itu relatif konsisten, maka alat ukur tersebut dikatakan reliabel. Reliabilitas harus menunjukkan konsistensi atau suatu alat ukur dalam mengukur alat ukur yang sama (Azwar, 2012). Koefisien validitas dilambangkan dengan  $r_{ix}$ . Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $r_{xx}$ ) yang angkanya berkisar antara 0 sampai dengan 1,00.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Uji Normalitas skala orientasi masa depan dengan motivasi berprestasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Uji Normalitas Skala Orientasi Masa Depan dengan Motivasi Berprestasi**

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Orientasi Masa Depan	48	0,868	0,439	Normal
Motivasi Berprestasi	48	0,760	0,610	Normal

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala orientasi masa depan sebesar  $p=0,439$

dengan  $KSZ=0,868$ , hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p>0,05$ , artinya sebaran terdistribusi secara normal,

sedangkan untuk skala Motivasi Berprestasi diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p=0,610$  dengan  $KSZ=0,760$ , hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p>0,05$ , artinya sebaran terdistribusi secara normal.

Hasil uji linieritas skala orientasi masa depan dengan motivasi berprestasi diperoleh nilai  $F= 66,085$  dengan signifikansi sebesar  $p= 0,000$  ( $p<0,05$ ), sehingga menunjukkan ada hubungan yang linier antara orientasi masa depan dengan motivasi berprestasi. Pada skala orientasi masa depan koefisien validitas bergerak antara antara 0,303 sampai dengan 0,800 sedangkan pada skala motivasi berprestasi bergerak antara 0,359 sampai dengan 0,688. Koefisien reliabilitas skala orientasi masa depan sebesar 0,921, sedangkan koefisien reliabilitas pada skala motivasi berprestasi sebesar 0,877.

Dari hasil Uji statistik korelasi Product Moment dari Pearson diketahui bahwa korelasi antara motivasi berprestasi dengan orientasi masa depan diperoleh

koefisien korelasi *product moment pearson* antara variabel orientasi masa depan dengan motivasi berprestasi sebesar  $r_{xy}= 0.783$  dengan taraf signifikansi  $p=0,000$ , maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang kuat dan sangat signifikan antara orientasi masa depan dengan motivasi berprestasi pada atlet sepak bola usia remaja di PSTS dan sekitarnya dengan arah hubungan positif yang artinya semakin tinggi orientasi masa depan semakin tinggi motivasi berprestasi. Hal ini diperkuat dengan hasil uji signifikansi, didapatkan pada kolom *sig (2-tailed)*  $0,000 < 0,01$  *level of significant* ( $\alpha$ ), yang berarti hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara orientasi masa depan dengan motivasi berprestasi pada atlet sepak bola usia remaja di Persatuan Sepak bola Tabing.

Berikut tabel deskriptif statistik dari variabel orientasi masa depan dengan motivasi berprestasi berdasarkan mean hipotetik:

**Tabel 2. Descriptive statistic orientasi masa depan dengan motivasi berprestasi**

Variabel	Mean	Minimum	Maksimum	SD
Orientasi Masa Depan	148	122	168	14
Motivasi Berprestasi	94	75	111	10

Berdasarkan nilai *mean* hipotetik, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian

dengan tujuan menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum

berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012) dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 3. Norma Kategorisasi**

Norma	Kategorisasi
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:  $\mu$  = *mean* atau rata-rata

$\sigma$  = standar deviasi

$X$  = *raw score* (skor mentah sampel)

Berdasarkan norma pada tabel 3 di atas, maka diperoleh kategorisasi penelitian pada variabel orientasi masa depan dan motivasi berprestasi pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Pengelompokan Kategorisasi Subjek pada Masing-masing Variabel**

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
Orientasi Masa Depan	$X < 134$	11 orang	23%	Rendah
	134-148	13 orang	27%	sedang
	$X \leq 148$	24 orang	50%	Tinggi
Motivasi Berprestasi	$X > 107$	37 orang	77%	Rendah
	107-122	0 orang	0 %	Sedang
	$X > 122$	11 orang	23%	Tinggi

Tabel 4 di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa orientasi masa depan atlet sepak bola sebagian besar berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 23% sebanyak 11 orang, atlet dengan kategori orientasi masa depan sedang sebesar 27% sebanyak 13 orang dan atlet dengan kategori orientasi masa depan tinggi sebesar 50% sebanyak 24 orang, sedangkan untuk variabel motivasi berprestasi diperoleh

gambaran bahwa sebagian besar atlet berada pada kategori rendah sebanyak 37 orang yaitu sebesar 77%, atlet yang memiliki motivasi berprestasi dengan kategori sedang 0 atau nol %, kategori tinggi sebesar 23% yaitu sebanyak 11 orang.

Besar sumbangan variabel orientasi masa depan dengan motivasi berprestasi, dapat ditentukan dengan menggunakan rumus koefisien determinan. Koefisien

determinan adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dikali dengan 100% (Nugroho, 2005). Derajat koefisien determinan dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KP = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

KP : Nilai Koefisien Diterminan

r : Nilai Koefisien korelasi

$$\begin{aligned} KP &= r^2 \times 100 \% \\ &= 0.783^2 \times 100\% \\ &= 61,3\% \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus tersebut maka dapat ditentukan bahwa besarnya sumbangan orientasi masa depan terhadap motivasi berprestasi adalah 61,3% dan 38,7% lainnya ditentukan oleh faktor-faktor lainnya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan motivasi berprestasi pada atlet sepak bola usia remaja di PSTS Tabing. Menurut Bandura (dalam Santrock, 2001) suatu hal yang terkait dengan prestasi remaja, prestasi seorang remaja meningkat apabila mereka membuat suatu tujuan yang spesifik, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Nurmi (1991) proses dalam mencapai orientasi masa depan dapat dijelaskan melalui tiga proses yang

berinteraksi dengan skemata yang dimiliki oleh individu yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Motivasi mengacu pada apa yang menjadi minat individu di masa depan, sebagian besar motif, minat dan tujuan individu memiliki keterkaitan dengan orientasi masa depan. Ketika keadaan di masa depan dan faktor pendukungnya menjadi suatu harapan pengetahuan yang menunjang harapan tersebut menjadi dasar yang penting bagi perkembangan motivasi guna orientasi masa depan. Ketika individu telah menetapkan tujuan, motif umum dan penilaian, maka ketiga hal tersebut dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki tentang masa depan. Dengan mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki dikaitkan dengan motif umum dan penilaian, individu menjadi lebih mampu menetapkan minat yang spesifik.

Perencanaan, mengacu pada bagaimana individu merealisasikan minat dengan tujuan mereka, walaupun mereka telah memiliki cara untuk mewujudkannya, namun perencanaan dan pemecahan masalah sangat dibutuhkan, serta aktivitas perencanaan tujuan dan kejadian di masa depan dibagi dalam tiga fase: (a) Menetapkan tujuan membentuk penggambaran tentang konteks masa depan di mana tujuan tersebut diharapkan dapat terwujud, (b) Membuat rencana, langkah dan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam membuat rencana, individu harus

membuat langkah-langkah yang akan membimbingnya mencapai tujuan dan kemudian memutuskan langkah yang paling efisien, (c) Aktivitas perencanaan, yaitu melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun.

Evaluasi, berisikan penilaian terhadap sejumlah minat yang diharapkan dapat direalisasikan. Individu harus mengevaluasi perwujudan tujuan yang mereka buat dan yang telah mereka susun. Proses ini merupakan proses berpikir yang melibatkan pengamatan terhadap tingkah laku, melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan dan memberikan penguat bagi diri sendiri. Walaupun tujuan orientasi masa depan dan perencanaan belum diwujudkan, namun proses ketiga ini telah dilakukan untuk mengevaluasi kemungkinan terwujudnya hal tersebut.

Menurut McClelland (dalam, Tirta, 2008) hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara orientasi masa depan dengan motivasi berprestasi pada atlet sepak bola usia remaja di PSTS. Adapun sumbangan efektif dari

variabel orientasi masa depan terhadap motivasi berprestasi sebesar 61,3% dan 38,7% lagi dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

### Saran

Ada beberapa saran yang dapat dikemukakan terkait dengan hasil penelitian, yaitu:

- (1) Bagi para atlet remaja yang ada di PSTS Tabing, diharapkan untuk dapat mengetahui sedini mungkin apa yang menjadi orientasinya di masa depan dan dapat memotivasi dirinya sendiri untuk mendapatkan apa yang menjadi orientasinya tersebut. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan orientasi tersebut yaitu berprestasi sebanyak mungkin dari sekarang, meningkatkan *skill* dalam bermain, meningkatkan tehnik dalam bermain dan rajin berlatih.
- (2) Bagi pelatih PSTS Tabing, diharapkan untuk membantu para atlet mewujudkan orientasi masa depan di bidang olah raga sepak bola. Pelatih diharapkan mampu meningkatkan *skill* bermain atlet-atletnya, teknik bermain dan kualitas bermain sehingga atlet semakin matang dan mampu berprestasi di ranah sepak bola Indonesia dan Internasional.
- (3) Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama,

diharapkan dapat mengkaitkan dengan variabel-variabel lain, yang dapat

mempengaruhi motivasi berprestasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Nurmi, J. E. (1991). *"How do Adolescent See Their Future?" A review of the development of future Orientation and Planning*, Helsinski Academic Press, Inc
- Pitriani. (2007). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa-Siswi Bermasalah Kelas II SMA Pertiwi I Padang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Padang: Fakultas Psikologi UPI "YPTK"
- Robbins, S. P. (2008). *Organizational Behaviour*. Edisi 12. Jakarta : Salemba Empat
- Santrock, J. W. (2001). *Adolescence*. 8<sup>th</sup> Boston: McGraw-Hill
- Tirta, R. (2008). Hubungan antara motivasi berprestasi, intensitas pemanfaatan perpustakaan sekolah dengan prestasi belajar pada siswa smk 6 sukarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Jaya Baya
- Trommsdorf, G. (2003). Future Orientation And Socialization. *International Journal Of Psychology*